

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini mengikuti perkembangan teknologi dan informasi atau disebut dengan *Internet Of things* (IOT). Saat ini teknologi memasuki era 4.0 yang merupakan teknologi yang berpusat pada perkembangan teknologi informasi yakni perkembangan pengelolaan dan penyimpanan data informasi menjadi lebih besar, sehingga sangat memudahkan dalam mendapat atau menerima informasi yang diinginkan (Weriframayeni et al., 2022). Pertumbuhan teknologi ini mempunyai dampak signifikan pada perkembangan ekonomi suatu negara dan mendukung bisnis agar lebih efektif serta membangun dalam merealisasikan rekayasa upaya demi menggapai hasil yang maksimum (Kamal & Apriani, 2022). Melalui perkembangan ini memberikan efek yang sangat luas terutama kepada bidang perkenomian. Seseorang yang menginginkan untuk meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan kehidupannya bisa melalui salah satu cara yaitu melalui investasi (Litvinova Y. A. & Berezhnaya A. S, 2022).

Investasi sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara karena mendorong perbaikan dari waktu ke waktu. Prognosis ekonomi Indonesia telah membaik sehingga investor kini tertarik untuk bertransaksi di Bursa Efek Indonesia. Kemajuan teknologi yang pesat juga memudahkan investor untuk memanfaatkan peluang investasi. (Ardya & Yudhistira, 2023).

Tabel 1.1 Pertumbuhan *Single Investor Identification* (SID) di BEI

No.	Tahun	SID Pasar Modal	Pertumbuhan (%)
1.	2018	1.619.372	-
2.	2019	2.484.354	53,37%
3.	2020	3.880.753	56,21%
4.	2021	7.489.337	93,05%
5.	2022	10.311.152	37,69%
6.	2023	12.168.061	18,00%

Sumber : Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Jumlah investor pasar modal Indonesia yang diukur berdasarkan *Single Investor Identification* (SID) atau investor individu meningkat signifikan pada tahun 2021 dan terus mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga tahun 2023 berdasarkan data KSEI. Peningkatan ini menunjukkan bahwa minat dan partisipasi yang semakin besar dari masyarakat dalam investasi pasar modal. Pertumbuhan ini mencatat hingga 12.168.061 investor sampai dengan desember 2023. Peningkatan *Single Investor identification* (SID) di Indonesia menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melakukan investasi. Adapun untuk pulau Jawa mengalami peningkatan SID yang signifikan dari 996,574 pada akhir tahun 2021, dan terus meningkat sebesar 14.64% sebanyak 1.142.505 SID pada 28 April 2022. Pada akhir tahun 2021 terdapat 360.414 SID di Jawa timur, dan di antaranya Surabaya merupakan kontribusi SID terbesar yaitu 98.142 SID (Falah & Haryono,

2023). Pada akhir tahun 2022 terdapat peningkatan SID di Jawa timur sebesar 1.360.011 yang tumbuh sebesar 36,47% dibandingkan tahun lalu. Pertumbuhan SID yang terbesar berada pada Kota Surabaya yang berkontribusi sebesar 23,41% dari total SID di Jawa timur. Pada akhir periode tahun 2022 jumlah SID di Kota Surabaya sebesar 137.660 (Saputro & Wikartika, 2023).

Perkembangan teknologi saat ini Generasi Z menjadi mayoritas investor pada investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Generasi Z cenderung menggunakan platform digital untuk melakukan transaksi dan mengakses informasi pasar (Prasarry et al., 2023). Pertumbuhan investasi di kalangan generasi ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam cara pandang terhadap pengelolaan keuangan dan investasi, terutama didukung oleh kemajuan teknologi dan akses informasi yang mudah (Armansyah et al., 2023). Menurut penelitian Paseru et al., (2023) menemukan bahwa kemudahan dalam akses informasi melalui teknologi dan pengaruh media sosial memainkan peran penting dalam keputusan investasi pada generasi Z.

Surabaya yang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku ekonomi masyarakat, terutama di kalangan generasi Z. Generasi Z menunjukkan peningkatan minat terhadap investasi saham yang didorong oleh kemajuan teknologi dan literasi keuangan yang semakin baik (Erliana & Tjokrosaputro, 2023). Menurut laporan Kustodian Sentral Efek Indonesia

(KSEI) 2023, 56,34% investor saham Indonesia berusia di bawah 30 tahun. Adapun faktor yang penting dalam mendorong peningkatan investasi pada generasi Z di Surabaya untuk berinvestasi saham adalah literasi keuangan dan teknologi yang memadai, serta pengaruh media sosial sebagai platform yang menjadi akses pada edukasi mengenai investasi. Workshop dan pelatihan investasi yang dilakukan dengan dukungan OJK dan Bursa Efek Indonesia juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan minat generasi Z dalam berinvestasi saham (Andriani et al., 2022).

Tabel 1.2 Demografi *Single Investor Identification* (SID) di BEI

No.	Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	≥60 Tahun	354.095	2,91%
2	51-60 Tahun	672.693	5,53%
3	41-50 Tahun	1.404.442	11,55%
4	31-40 Tahun	2.870.747	23,58%
5	≤30 Tahun	6.866.084	56,43%
Total		12.168.061	100%

Sumber : Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) 2023

Generasi Z merupakan generasi dengan rentang usia 17-27 tahun, sehingga hal ini menjadikan mereka termasuk mayoritas dalam Investor yang tercatat pada KSEI. Dari data tersebut generasi Z menjadi investor di pasar modal dengan persentase 56,43%. Hal ini menunjukkan tren bahwa generasi muda semakin tertarik dan aktif dalam kegiatan investasi.

Kegiatan investasi merupakan menempatkan dana atau modal pada jangka waktu tertentu, sehingga para pelaku investasi mendapatkan keuntungan atau peningkatan nilai investasi di masa mendatang (Yuwono & Altiyane, 2023). Sulit untuk memprediksi keadaan pasar, karena keadaan tersebut baru diketahui setelah suatu peristiwa terjadi. Oleh karena itu, mereka yang ingin berinvestasi di pasar saham perlu mencermati dengan saksama keadaan bursa dan pasar. Keadaan tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori: pasar yang sedang lesu, yang ditandai dengan penurunan tingkat harga secara keseluruhan, dan pasar yang sedang naik, yang ditandai dengan peningkatan tingkat harga secara keseluruhan (Tambunan, 2020). Kemampuan investor untuk membuat pilihan yang bijak dan mengidentifikasi dengan tepat jenis dan waktu investasi yang tepat yang memiliki peluang lebih tinggi untuk menghasilkan laba atau pengembalian yang diantisipasi menentukan profitabilitas investasi. (Fikri et al., 2022).

Keberhasilan investasi tersebut mendorong peningkatan investasi secara signifikan setiap tahunnya. (Altmeier & Fisch, 2024). Bagi seorang investor untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi mereka Anastasia & Kayne, (2024).

Volatilitas harga dalam saham mengalami fluktuatif dari waktu ke waktu. Volatilitas mempengaruhi pergerakan harga saham dalam jangka waktu tertentu. Investor yang melakukan investasi saham di Indonesia dapat melakukan investasi secara online. Sistem dimana seorang investor dapat melakukan investasi dan analisis pasar saham secara mandiri.

Namun investasi saham memiliki ketidakpastian pasar dan risiko tinggi yang dapat menyebabkan keputusan yang tidak rasional. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologi seperti *Overconfidence* dan *Availability bias*. Aspek psikologi ini akan menentukan investor dalam mempersepsikan risiko serta return yang diharapkan (Pertiwi et al., 2019). Selain itu, terdapat aspek kognitif yaitu literasi keuangan dapat meningkatkan pengambilan keputusan investasi (Hidayat & Pamungkas, 2022).

Keputusan investasi adalah metode yang digunakan investor untuk menempatkan uang tunai mereka ke dalam bentuk investasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan di masa mendatang (Fikri et al., 2022). Keputusan ini melibatkan pemilihan dari berbagai opsi yang tersedia. (Istiana & Nur, 2020).

Literasi keuangan investor berdampak langsung pada kapasitas mereka untuk membuat keputusan investasi yang bijak (Ateş et al., 2016, dalam Rosdiana, 2020). pemahaman investor terhadap ide dan bahaya keuangan, serta kapasitas mereka untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, semuanya dianggap sebagai aspek literasi keuangan. (Nadhifah & Anwar, 2021). Penilaian investor dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor psikologis seperti *Overconfidence* (Kumar & Prince, 2023). *Availability bias* merupakan salah satu elemen yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi dari sudut pandang kognitif. (Dhungana et al., 2022). Selain itu, terdapat faktor persepsi risiko

yang berdasarkan pada aspek psikologis dan demografis, serta mengenai pemahaman yang dimiliki oleh investor. (Hidayat & Pamungkas, 2022).

Overconfidence merupakan penyimpangan kondisi emosional seseorang yang mempercayai bahwa dirinya telah berpengalaman dan memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan (Sihotang & Pertiwi, 2023). *Overconfidence* pada investor menjadi faktor utama ditemukannya fenomena over trading pada pasar keuangan. Namun apabila tingkat *Overconfidence* yang dimiliki oleh investor rendah dapat menyebabkan keragu-raguan untuk mengambil keputusan investasi (Sabilla & Pertiwi, 2021) Pengambilan keputusan investor dalam industri keuangan dipengaruhi oleh sejumlah elemen penting, termasuk elemen emosional dan kognitif. Pada kenyataannya, bias atau penyimpangan dapat terjadi pada komponen kognitif dan emosional. Ketika penilaian investor terdistorsi oleh informasi yang mereka miliki dan cara mereka memprosesnya, ini disebut sebagai bias kognitif. (Hariono et al., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Istiana & Nur, (2020) menemukan sebagai *anchoring bias*, *loss aversion*, dan *overconfidence* dapat meningkatkan pengambilan keputusan investasi bagi Generasi Z (mahasiswa) di UPN "Veteran" Jawa Timur, Sedangkan, Mahardika & Asandimitra, (2023) menemukan bahwa meskipun *Overconfidence* tidak terlalu memengaruhi keputusan investasi mahasiswa Generasi Z di Surabaya, Namun risk tolerance, financial literacy, and financial technology memengaruhinya.

Ketika orang mendasarkan keputusan mereka pada pengetahuan yang telah mereka miliki, hal ini dikenal sebagai *Availability bias* (Rasheed et al., 2018). Investor harus menahan diri untuk tidak mendasarkan pilihan mereka secara eksklusif pada informasi yang tersedia saat ini. Untuk memastikan evaluasi mereka lebih tidak bias dan logis, mereka harus secara aktif mencari dan memeriksa lebih banyak data. *Availability bias* dapat terjadi apabila investor melakukan pengambilan keputusan yang berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki saat itu dan tidak mempunyai inisiatif untuk mencari keputusan alternatif lainnya (Hariono et al., 2023). Selain itu, *Availability bias* terjadi karena investor bergantung sepenuhnya dari informasi yang mudah ditemukan mengenai pasar dan tidak berusaha untuk mengumpulkan serta melakukan riset. Sehingga informasi yang tersedia dapat menyebabkan kesalahan pada pengambilan keputusan (Tabassum et al., 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan Agustin & Lysion (2021) menemukan generasi muda Kota Batam (milenial) membuat keputusan investasi saham berdasarkan variabel perilaku investor seperti *Herding*, *financial literacy*, *price anchoring*, *Availability bias*, dan *representative bias*. Namun, *Locus of Control* tidak memiliki efek moderasi pada hubungan ini. Sedangkan, Yuwono & Altiyane, (2023) menemukan bahwa di antara mahasiswa Generasi Z Kota Batam, keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh *Overconfidence*, *Risk Aversion*, dan *Personal Information*, tetapi tidak oleh *Herding* atau *Availability bias*. Hal ini menyiratkan bahwa mahasiswa Batam lebih berhati-hati dalam

manajemen risiko dan pengumpulan informasi, serta memiliki pengetahuan dan keyakinan yang memadai dalam berinvestasi.

Persepsi Risiko merupakan sebuah proses melihat, menilai, dan interpretasi oleh investor terhadap risiko yang terdapat pada sebuah investasi serta mempengaruhi keputusan investasi (Irjayanti & Kurniawati, 2017 dalam Rosdiana, 2020). Investor memiliki perbedaan dalam penilaian risiko berdasarkan oleh faktor psikologi yang dimiliki oleh masing-masing investor (Rosdiana, 2020). Persepsi risiko merupakan pengaruh dari faktor psikologi yang memberikan dampak pada keputusan investasi. (Sihotang & Pertiwi, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinarjito et al., (2023) menemukan literasi keuangan dan persepsi risiko berpengaruh keputusan investasi mahasiswa (generasi Z), literasi keuangan memediasi secara penuh (full mediation) hubungan antara *Overconfidence* dengan keputusan investasi, Menurut (Mulyani et al., 2021) menemukan *risk propensity* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi di Sumatera barat.

Berdasarkan pada gap dari penelitian sebelumnya maka terdapat tidak konsisten pada hasilnya sehingga peneliti melakukan penelitian tersebut, serta peneliti menambahkan variabel literasi keuangan sebagai variabel moderasi untuk memberikan model yang lain.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu untuk melakukan analisis, komunikasi serta interpretasi tentang kondisi

keuangannya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut (Prayudi & Purwanto, 2023). Diperkirakan investor dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan membuat keputusan investasi yang lebih baik (Dinarjito, 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan indeks literasi keuangan tahun 2022 sebesar 49,68% (OJK, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 49 orang dari 100 orang yang dianggap *well literate*. Terdapat sekitar 6.045.093 orang *well literate* dan sekitar 6.122.968 orang yang *bad literate* di antara 12.168.061 investor pada tahun 2023.

Literasi keuangan mampu menjadi peran penting dalam mengurangi dampak pada investor yang menganggap pengetahuan dan kemampuannya lebih tinggi yaitu *Overconfidence* pada keputusan dan kinerja investasi (Ahmad & Shah, 2022). Selain itu, terdapat bias dimana investor mengambil keputusan investasi hanya berdasarkan informasi yang mudah didapatkan. Sehingga peran literasi keuangan dapat memberikan kerangka kerja analitis yang lebih baik untuk mengelola informasi investasi (Kasoga, 2021). Menurut (Anifa & Soegiharto, 2023) mengemukakan bahwa literasi keuangan dapat membantu investor membuat penilaian yang lebih baik.

Berdasarkan data dari pengamatan sebelumnya, kejadian yang diamati, dan kesenjangan penelitian yang teridentifikasi, para peneliti tertarik untuk mempelajari elemen-elemen yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi pasar modal Generasi Z. *Overconfidence*, *Availability bias*, dan persepsi risiko adalah variabel yang

akan diteliti dalam penelitian ini, dan literasi keuangan bertindak sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keputusan Investasi Saham Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Pada Generasi Z Di Kota Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan peneliti mengenai latar belakang masalah memungkinkan dirumuskannya topik-topik yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada Generasi Z di Kota Surabaya?
2. Apakah *Availability bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada Generasi Z di Kota Surabaya?
3. Apakah Persepsi Risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada Generasi Z di Kota Surabaya?
4. Apakah *Overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham melalui Literasi keuangan pada Generasi Z di Kota Surabaya?
5. Apakah *Availability bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham melalui Literasi keuangan pada Generasi Z di Kota Surabaya?

6. Apakah Persepsi Risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi saham melalui Literasi keuangan pada Generasi Z di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menggambarkan hasil, pencapaian. Berikut ini tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi saham pada Generasi Z di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *Availability bias* terhadap Keputusan Investasi saham pada Generasi Z di Kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi saham pada Z di Kota Surabaya.
4. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi saham melalui Literasi keuangan pada Generasi Z di Kota Surabaya.
5. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *Availability bias* terhadap Keputusan Investasi saham melalui Literasi keuangan pada Generasi Z di Kota Surabaya.
6. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi saham melalui Literasi keuangan pada Generasi Z di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil analisis tujuan merupakan manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoritis dan praktis. Berikut ini adalah manfaat penelitian yang didasarkan pada tujuan yang telah disebutkan di atas:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan data empiris mengenai pengaruh persepsi risiko, *Availability bias*, dan *Overconfidence* terhadap keputusan investasi saham Generasi Z di Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor, khususnya Generasi Z, sehingga dapat meningkatkan kualitas pada keputusan investasi saham dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu *Overconfidence*, *Availability bias*, dan Persepsi risiko.